

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Kajian tentang penelitian sejenis penting untuk dijadikan rujukan pustaka oleh peneliti di dalam melakukan penelitian. Penulis menemukan beberapa acuan yang relevan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti:

- 1) Yusuf Hamdani, Mahasiswa Universitas Pasundan (132050098). Dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Pada Novel “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma”. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kognisi sosial model Teun A. van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi diri dan realitas eksternal dalam teks cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma. Kalimat “cuci tangan” sendiri adalah istilah yang sering dipergunakan untuk orang yang menghindar dari tanggung jawab. Dalam cerpen tersebut mengandung sindiran terhadap seorang elit politik yang bekerja dengan tidak jujur, bahwa digambarkan tokoh tersebut selalu melakukan pekerjaan kotor. Penelitian ini menyimpulkan dengan membedah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada teks untuk menggali makna yang tersurat serta untuk mengetahui realitas eksternal dari cerpen tersebut.

- 2) Lutfhi Rahmadian, Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung (132050146). Dengan judul penelitian “Representasi Unsur Feminisme Dalam Cerpen “Makan Malam” karya Linda Christanty. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan kerangka teori analisis Sara Mills mengenai Representasi Unsur feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana objek ditampilkan melalui gagasan feminisme serta bagaimana subjek merepresentasikan unsur feminisme. Karena teori ini memusatkan perhatian bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Selain itu Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks dalam cerpen tersebut.

- 3) Isma Yudi Pratama, Mahasiswa Universitas Lampung Bandar Lampung (1216031051) . Dengan judul Wacana Etnosentrisme Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menunjukkan wacana etnosentrisme melalui bentuk prasangka, stereotipe, diskriminasi, dan jarak sosial. Kognisi sosial menunjukkan bahwa pengarang pernah bersinggungan dengan budaya Bugis ketika berada di Makassar dan sebagai bentuk kritik terhadap sistem matrilineal Minangkabau. Konteks sosial menunjukkan konteks masyarakat yang terjadi pada saat tahun 1920-an sampai 1930-an. Terdapat konteks internal dan konteks eksternal.

Tabel 1.1. Review Penelitian Sejenis

Nama Peneliti & Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan Teori Metodologi	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
<p>Yusuf Hamdani 2017 (Universitas Pasundan)</p>	<p>Analisis Wacana Kritis Pada Novel “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma</p>	<p>Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk</p>	<p>Peneliti menggunakan metode penelitian dan teori yang sama</p>	<p>Perbedaan informan yang dilibatkan dalam penelitian</p>
<p>Lutfhi Rahmadian 2017 (Universitas Pasundan)</p>	<p>Representasi Unsur Feminisme Dalam Cerpen “Makan Malam” karya Linda Christanty</p> <p>Wacana Etnosentrisme Dalam Novel (Analisis</p>	<p>Teori Analisis Wacana model Sara Mills</p> <p>Analisis Wacana Kritis</p>	<p>Peneliti menggunakan metode penelitian yang sama serta memiliki tujuan yang sama yakni mengemukakan representasi dan makna teks cerpen.</p>	<p>Perbedaan teori yang digunakan dalam menganalisis suatu makna teks.</p>
<p>Isma Yudi Pramana 2016 Universitas Lampung</p>	<p>Wacana Kritis Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck)</p>	<p>Teun A. van Dijk</p>	<p>Peneliti menggunakan metode penelitian dan teori yang sama</p>	<p>Perbedaan tujuan dalam menganalisis yakni Etnosentrisme dan Makna teks.</p>

Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi

Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi, media komunikasi massa pun mengalami perkembangan yang canggih dan kompleks. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan salurannya yang beragam. Dimana massa mengandung pengertian orang banyak yang keberadaannya tersebar atau terpencar di berbagai lokasi yang mendapatkan informasi pada waktu yang bersamaan. Maka dari itu, pemahaman mengenai komunikasi harus dapat dipahami dengan jelas. Komunikasi secara etimologis berasal dari kata latin "*communicatio*". Istilah ini bersumber dari perkataan "*communis*" yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah sama makna dan sama arti. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland, Janis, & Kelley yang dikutip Harun & Ardianto dalam bukunya Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial mengatakan bahwa "komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya dalam bentuk verbal) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain". (Harun & Ardianto, 2012, h.23).

Definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya. Definisi tersebut juga memberikan penekanan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan

yakni mengubah atau membentuk perilaku orang lain yang menjadi sasaran komunikasi.

2.1.2.1.1. Unsur - Unsur Komunikasi

Sesuai dengan konsep komunikasi Laswell yang dikutip oleh Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, yaitu “komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana atau Who? Says What? In which channel? To whom? With What Effect?”. (Mulyana, 2014, h.69-71)

Berdasarkan definisi tersebut terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu :

1) Sumber (*source*)

Sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa berupa seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

2) Pesan (*message*)

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

3) Saluran atau media (*Channel*)

Saluran merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran bisa merujuk kepada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4) Penerima (*receiver*)

Receiver sering juga disebut sasaran atau tujuan (*destination*), *communicate*, *decoder*, *audience*, *listener* dan *interpreter*. *Receiver* adalah orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek (*effect*)

Efek merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim diinterpretasikan sama oleh si penerima maka akan menimbulkan komunikasi efektif.

Setiap unsur dalam komunikasi saling bergantung satu sama lain dimana tanpa keikutsertaan satu unsur akan membawa pengaruh pada jalannya komunikasi. Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang penting dalam membangun proses komunikasi.

2.1.2.1.2.Fungsi Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia, sejatinya memiliki fungsi. Fungsi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi tersebut berfungsi untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan fungsi komunikasi diantaranya “1) Menginformasikan (*to inform*); 2) Mendidik (*to educate*); 3) Menghibur (*to entertaint*); 4) Mempengaruhi (*to influence*)”. (2003, h.55).

Menginformasikan, berarti menyalurkan informasi dari komunikator kepada komunikan agar komunikan mengetahui pesan yang disampaikan. Menginformasikan misalnya memberitahukan peristiwa, ide atau tingkah laku orang lain kepada masyarakat. Mendidik, yaitu memberikan informasi, ide, pemikiran atau ilmu pengetahuan agar orang lain menjadi paham akan ilmu yang disampaikan. Menghibur, yaitu menyalurkan pesan yang berfungsi untuk memberikan hiburan untuk orang lain, sedangkan mempengaruhi yaitu usaha untuk saling mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator.

2.1.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Effendy, dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut :

- 1) Mengubah sikap (*to change a attitude*)
- 2) Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
- 3) Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- 4) Mengubah masyarakat (*to change the society*). (2003, h.55).

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini atau pendapat, perilaku bahkan mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

2.1.2.2. Komunikasi Massa

2.1.2.2.1. Karakteristik Komunikasi massa

Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersonal dan kelompok. Perbedaan ini terdapat pada komponen-komponen yang terlibat di dalamnya dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Karakteristik komunikasi massa yang dijelaskan oleh Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala, dalam buku Komunikasi Massa: Suatu Pengantar yaitu:

1. Komunikator pada komunikasi massa terlembaga. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga.
2. Pesan bersifat umum. Pesan ini bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.
3. Komunikasi massa berlangsung satu arah. Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikatornya. Dengan kata lain komunikatornya tidak mengetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang ia sampaikan.
4. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.
5. Komunikan komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Bersifat anonim karena komunikan tidak mengenal komunikatornya dikarenakan komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Komunikan dari komunikasi massa bersifat heterogen yakni tidak saling mengenal satu sama lain

dan berasal dari seluruh status sosial, umur, jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya dan lain-lain (1984: 35).

6. Umpan balik tertunda (delayed) dan tidak langsung (indirect). Umpan balik sebagai respon memiliki faktor penting dalam bentuk komunikasi seringkali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan.
7. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan. Dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus mengenal komunikannya, begitu pula sebaliknya. Yang terpenting adalah bagaimana seorang komunikator menyusun pesan secara baik, sistematis dan sesuai dengan jenis medianya agar komunikan mengerti isi dari pesan yang disampaikan.
8. Stimulasi alat indra terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Misal, pada media cetak, pembaca hanya melihat. Pada media elektronik berupa radio, khalayak hanya mendengar. Sedangkan pada media televisi dan film kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

Komunikasi massa mempunyai ciri – ciri yang juga dijelaskan dalam karya Cangara, yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi yaitu :

1. Sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanis. Sumber juga merupakan lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi dan sebagainya. Karena itu proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan lebih rumit.
2. Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baiknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Tetapi dengan perkembangan komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar.

3. Sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas, ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya (1998: 36).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah, media massa saluran komunikasi merupakan lembaga, bersifat umum dan sasarannya pun beragam.

2.1.2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa

Melalui komunikasi massa kita dapat mengetahui berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Cangara, dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi dijelaskan oleh pakar komunikasi Goran Hedebro tentang 12 fungsi komunikasi massa, yaitu :

1. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku kearah modernisasi.
2. Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan.
3. Mengajarkan penampilan baru.
4. Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.
5. Mempertinggi rasa kebangsaan.
6. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut orang banyak.
7. Meningkatkan aspirasi seseorang.

8. Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
9. Meningkatkan aktivitas politik seseorang.
10. Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.
11. Menjadi sara untuk membantu pelaksanaan progra-program pembangunan.
12. Mendukung pembangunan ekonomi, sosial dan politik suatu bangsa.

Fungsi komunikasi massa dijelaskan oleh Sean MacBride dan dikutip oleh Widjaja dalam karyanya yang berjudul Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, ada delapan fungsi komunikasi massa yaitu Fungsi informasi, Fungsi sosialisasi, Fungsi motivasi, Fungsi diskusi atau perdebatan, Fungsi pendidikan, Fungsi memajukan kebudayaan, Fungsi hiburan, Fungsi integrasi (1993: 25).

2.1.2.3. Jurnalistik

Jurnalistik berasal dari bahasa Belanda "*Journalistiek*" atau bahasa inggris "*journalism*" yang bersumber pada perkataan "*Journal*" yang merupakan terjemahan dari bahasa latin "*Diurnal*" yang berarti "harian" atau "setiap hari". Jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek karangan Effendi pengertian jurnalistik secara sederhana adalah : "Teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskan kepada khalayak" (1993;95).

Sementara Dalam buku Jurnalistik Indonesia karya Sumandiria menjelaskan bahwa Jurnalistik memiliki pengertian yakni : "Secara teknis, Jurnalistik adalah

kegiatan, menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.” (2005:3).

Baksin, dalam bukunya yang berjudul *jurnalistik Televisi Teori Dan Praktek*, Adinegoro mengungkapkan bahwa : *Jurnalistik itu adalah “kepandaian mengarang untuk member pekabaran selekas-lekasnya agar Tersiar seluas-luasnya”* (2006;47).

2.1.2.3.1. Macam-macam Jurnalistik

Dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya dalam karya Sumadiria yang berjudul *Jurnalistik Indonesia*, jurnalistik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. *Jurnalistik Media Cetak*, yang meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnal majalah.
2. *Jurnalistik Auditif* yaitu jurnalistik radio siaran.

Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual yaitu jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online (internet). (2006: 4-)

2.1.2.4. Media Massa

Kunci utama dari komunikasi massa adalah media massa. Media merupakan alat dan wadah yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan serta menyebarkan pesan yang berupa informasi agar dapat sampai kepada komunikannya (khalayak). Beberapa pakar psikolog memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga.

Definisi media massa dijelaskan Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, yakni “Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film.” (1998: 122)

Kuswand, Komunikasi Massa Sebuah Analisi Media Televisi definisi media massa adalah “Sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antar manusia secara universal berbagai isi pesan.” (1996: 110)

Kuswandi, Komunikasi Massa Sebuah Analisi Media Televisi mengatakan media massa terbagi menjadi dua yaitu :

- 1) Media massa cetak : surat kabar, majalah, dll
- 2) Media elektronik : radio, televisi, film. (1996: 98)

Media massa memiliki beberapa karakteristik yang terdapat pada karya Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu :

- 1) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengolah media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada pengolahan informasi.
- 2) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Walaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu atau tertunda.
- 3) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak luas secara simultan,

dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.

- 4) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.
- 5) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa. (1998: 126)

Media massa juga memiliki beberapa unsur penting yang dikatakan Kuswandi dalam karyanya *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, yakni :

1. Adanya sumber informasi
2. Isi pesan (informasi)
3. Saluran informasi (media)
4. Khalayak sasaran (masyarakat)
5. Umpan balik khalayak sasaran. (1996: 98)

2.1.2.5. Media Cetak

Media cetak merupakan salah satu media massa. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi media massa juga mengalami perkembangan. Salah satunya adalah media cetak. Media cetak memiliki perkembangan.

Kamus komunikasi media cetak diartikan sebagai “Lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri ; terbit secara periodic,

bersifat umum, isinya termasa, actual, mengenai apa saja dan dari mana saja disuluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca”. (Effendy, 1986:241).

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang bersifat *visual* yakni dapat dilihat, dibaca dan di pahami maksud dari berita/informasi yang ada di dalam surat kabar tersebut. Surat kabar dipandang sebagai media penyebaran informasi bagi khalayak dalam bentuk lembaran-lembaran kertas berisi informasi atau berita. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberikan informasi yang lebih lengkap, bisa dibawa kemana-mana serta terdokumenrasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Selain surat kabar yang termasuk dalam media massa cetak adalah majalah, pamflet, poster, selebaran, brosur dan buku.

2.1.2.6. Buku

Buku merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengedarkan gagasan. Seseorang dapat memahami dan mendalami maksud dari penulis lewat buku yang ditulisnya. Melalui buku penulis dapat mengekspresikan dirinya maksudnya ialah menuangkan ide serta pemahaman yang ada dipikirannya ke dalam buku tersebut. Ilmu juga dikembangkan melalui buku dengan tulisan-tulisan terkait temuan-temuan baru apa yang harus dikembangkan dan apa yang harus diperbarui.

Buku memiliki pengertian yakni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku merupakan lembar kertas yang dijilid berisi tulisan atau pun tidak memiliki tulisan di dalamnya. Sedangkan menurut Kamus Oxford, Buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu

sisi ataupun juga merupakan suatu hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan.

Buku sendiri terdiri dari berbagai jenis. Bukan hanya buku pengetahuan tetapi terdapat jenis buku lain yaitu buku cerita, buku komik, novel, buku pengembangan diri, buku motivasi, buku agama dan lain sebagainya. Pada umumnya buku memiliki ukuran yang memudahkan untuk digenggam dan dibawa oleh pembacanya. Tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar serta tidak terlalu tebal dan terlalu tipis.

Lado melalui Syarif, Zulkarnaini, Sumarno dalam buku *Pengertian, Tujuan dan Tahapan Menulis* mengungkapkan bahwa “Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran dan perasaan.” (2009:5).

Buku memiliki peranan penting karena buku dianggap sebagai media yang paling ampuh dalam menaikkan popularitas dari penulisnya. Dan karena itulah buku saat ini sangat banyak diminati sebagai salah satu media yang efektif dalam membentuk personal branding seorang penulis.

Buku adalah salah satu media massa yang termasuk dalam media cetak. Buku merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan yang dimuat didalam buku merupakan hasil olahan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dan hampir disemua tulisan-tulisan yang kita temui didalamnya merupakan realitas yang bukan realitas sebenarnya. Maksudnya ialah realitas yang disajikan penulis merupakan realitas kedua yang merupakan hasil dari olahan dan konstruksi penulis dan bukan merupakan prosesnya.

Didalam buku tersebut berisi tulisan yang dibuat berdasarkan fakta yang telah ditemukan oleh penulis dan dituangkan dalam tulisan yang cara penulisannya

berdasarkan sudut pandang penulis tetapi tetap sesuai dengan topik dan tema yang telah dipilih sebelumnya. Namun konstruksi realitas didalam buku tersebut bukan hanya didapat berdasar sudut pandang penulis saja tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan dimana penulis tersebut berdiam. Hal itu jugalah yang mendasari beberapa pertimbangan lain yang ikut menentukan realitas dalam buku tersebut. Pemilihan kata dan kalimat yang pas dan sesuai lah yang membuat para pembaca tenggelam dan meyakini bahwa fakta yang tertuang didalam buku memang benar adanya dan terjadi seperti itu. Masyarakat pun yakni pembaca membenarkan hasil dari dekonstruksi media tersebut yakni media cetak berupa buku. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Dengan kata lain masyarakat adalah proses yang terbentuk.

2.1.2.6.1. Cerpen

Cerpen (cerita pendek) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan daripada suatu tokoh dalam situasi (pada suatu situasi)

Menurut Jakob Sumarjo, dalam wujud fisiknya cerpen adalah cerita pendek. Tapi tentang pandang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar sepuluh menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari sekitar lima ratus kata bahkan ada yang terdiri dari tiga puluh ribu kata.

Ellwry Sedwick, menyatakan bahwa cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa

pembaca.

Nugroho Noto Susanto menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pandangnya di sekitar lima ribu kata atau tujuh belas halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Ajip Rosidi memberi batasan dan keterangan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebetulan ide, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat dan singkat.

Jadi cerpen merupakan sebuah cerita yang pendek dalam bentuk wujud fisiknya yakni dapat dibaca dalam kurun waktu singkat. Dan memberi arti sebuah cerpen, pada dasarnya mencari tema yang dikandung oleh cerpen tersebut.

Ciri essential pertama dari cerpen adalah wujud fisiknya, yakni singkat, kedua sifat naratifnya atau ceritanya. Cerpen harus naratif dan pendek. Dan ciri essential ketiga, cerpen adalah fiksi, fiksi yang berarti ciptaan atau rekaan (fiktif).

Meskipun cerpen merupakan fiksi, tapi ia harus berdasarkan realitas yang berarti dapat terjadi seperti itu. Maka salahlah anggapan sementara orang bahwa membaca fiksi (novel atau cerpen) hanyalah membuang waktu.

Orang membaca fiksi berarti orang ikut terjun menghayati pengalaman seseorang. Dalam membaca cerpen atau kita mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita sehingga kita sendiri seakan ikut mengalami pengalaman, perubahan, perasaannya.

2.1.2.6.1.1. Struktur Cerpen

Dalam pembuatan cerpen kita juga harus mengetahui tentang kerangka atau

struktur dari sebuah cerpen. Adapun struktur cerpen itu sendiri terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Untuk lebih jelasnya, mari kita bahas kerangka tersebut satu persatu:

1. Abstrak

Abstrak adalah ringkasan dari sebuah cerita. Abstrak merupakan inti dari cerita yang akan dikembangkan menjadi beberapa rangkaian kejadian. Abstrak juga bisa disebut sebagai gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional yang mana dalam sebuah cerpen, kita boleh tidak menggunakan abstrak.

2. Orientasi

Orientasi adalah hal-hal yang berhubungan dengan suasana, tempat dan waktu yang ada dalam cerita tersebut. Biasanya orientasi tidak hanya terpaku pada satu tempat, suasana dan waktu. Karena dalam sebuah cerita terdapat banyak kejadian dan tokoh yang berbeda-beda.

3. Komplikasi

Komplikasi merupakan rangkaian kejadian-kejadian yang berhubungan dan ber risikan tentang sebab akibat kejadian sebuah cerita. Dalam struktur ini kamu bisa menentukan watak atau karakter dari tokoh cerita. Watak atau karakter dari tokoh dapat muncul karena kerumitan permasalahan yang mulai terlihat.

4. Evaluasi

Evaluasi yaitu struktur dari konflik-konflik yang terjadi dalam cerita yang mengarah pada titik klimaks atau puncak permasalahan dan mulai mendapatkan gambaran penyelesaian dari konflik tersebut. Struktur ini merupakan struktur yang sangat penting. Karena struktur ini sangat menentukan menarik tidaknya suatu cerita.

Dalam struktur ini penulis dapat menyajikan konflik-konflik yang mampu membuat hati pembaca terbawa suasana. Sehingga pembaca lebih menghayati dan menjiwai karakter yang ada dalam cerita ini.

5. Resolusi

Resolusi merupakan penyelesaian dari evaluasi. Biasanya resolusi sangat dinanti-nanti oleh pembaca, karena pada struktur ini pengarang memberikan solusi mengenai permasalahan yang dialami seorang tokoh atau pelaku dalam cerita.

6. Koda

Koda ialah nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari suatu cerita. Koda merupakan hikmah yang terkandung dalam cerita. Koda biasanya dapat diketahui setelah pembaca semua cerita dalam cerpen yakni dari permulaan hingga akhir dari cerita. Koda dapat berupa nasehat, pelajaran dan peringatan bagi pembacanya.

2.1.2.6.1.2. Unsur-Unsur Cerpen

Sebuah cerpen terdapat unsur-unsur yang sangat penting dalam pembuatan sebuah cerpen. Unsur-unsur tersebut antara lain tema, alur/plot, seting/latar, tokoh/pelaku dan penokohan/perwatakan. Berikut adalah uraian dari unsur-unsur tersebut:

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pokok sebuah cerita. Pada umumnya tema dapat dibagi menjadi dua, yakni tema yang dapat langsung terlihat jelas di dalam cerita (tersurat) tanpa harus menghayati ceritanya dan tema yang tidak langsung terlihat jelas. Maka pembaca harus bisa menyimpulkan sendiri tema yang terkandung dalam cerita tersebut (tersirat).

2. Alur (Plot)

Alur atau plot adalah jalan cerita sebuah karya sastra. Secara garis alur dalam sebuah cerita dapat di gambarkan sebagai berikut:

- a. Perkenalan tokoh
- b. Muncul konflik atau permasalahan yang dihadapi tokoh
- c. Peningkatan konflik hingga puncak konflik atau klimaks
- d. Penurunan konflik
- e. Penyelesaian dari masalah

Dalam membuat alur atau plot penulis harus memperhatikan karakter tokoh yang akan di ceritakan. Biasanya semakin baik karakter tokoh maka semakin besar konflik yang akan timbul.

3. Setting atau Latar

Setting atau latar merupakan hal-hal yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana dalam cerita tersebut. Setting atau latar biasanya berhubungan erat dengan tema cerpen misalnya jika cerpen bertemakan pendidikan maka settingnya berada di sekolahan, jika cerpen bertemakan agama maka settingnya berada di tempat ibadah.

4. Tokoh atau Pelaku

Tokoh merupakan pelaku pada sebuah cerita. Setiap tokoh biasanya mempunyai karakter tersendiri mulai dari watak, sikap, sifat dan kondisi fisik. Karakter tokoh dalam sebuah cerpen dapat pula disebut dengan perwatakan. Dalam sebuah cerita kita dapat mengolongkan karakter tokoh dalam 3 (tiga) jenis yaitu:

- a. Tokoh protagonis (tokoh utama dalam sebuah cerita atau tokoh yang memerankan peran menjadi orang baik);

- b. tokoh antagonis (lawan dari tokoh utama atau tokoh yang memerankan peran menjadi orang jahat); dan
- c. tokoh figuran (tokoh pendukung untuk cerita atau tokoh yang mendampingi tokoh protagonis).

5. Penokohan (Perwatakan)

Penokohan adalah pemberian karakter pada setiap tokoh dalam cerita. karakter yang telah ditentukan akan tercermin pada pikiran, tindakan, ucapan, serta pandangan tokoh terhadap peristiwa yang terjadi. Metode yang digunakan untuk menentukan karakter suatu tokoh ada 2 (dua) macam yaitu:

a. Metode Analitik

Metode analitik adalah metode yang digunakan untuk menentukan karakter tokoh dengan cara memaparkan ataupun menyebutkan sifat tokoh secara langsung. Contoh: penyayang, lemah lembut, pemberani, tegas, pemalu, egois, ringan tangan, ramah, ceria, lugu, kreatif, dan lain-lain.

b. Metode Dramatik

Metode dramatik adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan karakter tokoh dengan cara tidak langsung menggambarkan sifat tokoh. Penggambaran tokoh dilakukan melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh lain. Metode ini dapat juga disebut sebagai metode reaksi tokoh lain (berupa pandangan, pendapat, sikap, dan sebagainya).

6. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam memandang suatu peristiwa di dalam sebuah cerita. Ada beberapa macam sudut pandang, diantaranya yaitu:

a. Sudut Pandang Orang Pertama

Yakni pengarang memposisikan dirinya sebagai tokoh utama yang berbicara dalam kisah tersebut. Sudut pandang orang pertama juga di sebut sebagai kata ganti orang pertama (orang yang berbicara). Di mana jika dalam bentuk tunggal, maka menggunakan kata “aku, saya” dan lain-lain. Dan jika dalam bentuk jamak, maka menggunakan kata “kami dan kita”.

b. Sudut Pandang Orang Kedua

Yakni pengarang memposisikan dirinya sebagai tokoh yang di ajak bicara. Sudut pandang orang kedua juga di sebut sebagai kata ganti orang kedua (orang yang diajak bicara). Dimana jika dalam bentuk tunggal, maka menggunakan kata “kamu, engkau, saudara, anda” dan lain-lain. Dan jika dalam bentuk jamak, maka menggunakan kata “kalian”.

c. Sudut Pandang Campuran

Yakni pengarang memposisikan dirinya sebagai tokoh yang membicarakan tokoh utama. Sudut pandang campuran juga di sebut sebagai kata ganti orang ketiga (orang yang dibicarakan). Dimana jika dalam bentuk tunggal, maka menggunakan kata “ia, dia, beliau” dan lain-lain. Dan jika dalam bentuk jamak, maka menggunakan kata “mereka”.

7. Amanat atau Pesan

Yakni pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang melalui karya tulisnya kepada pembaca atau pendengar. Pesan bisa berupa harapan, nasehat, dan sebagainya. Pesan merupakan hal penting dalam sebuah cerpen, karena dengan

pesan yang baik pengarang dapat menyajikan cerita yang baik sehingga tokoh-tokoh dalam ceritanya pun dapat diteladani.

2.1.3 Kerangka Teoretis

Sesuai dengan hal yang telah peneliti sampaikan di paragraf sebelumnya, peneliti menduga bahwa salah satu teks cerpen pada kumpulan cerita pendek di buku tersebut mengandung makna di balik tulisan yang kemudian dapat dilihat dari perspektif realitas sosial. Maka dari itu melalui penelitian ini di mana objek penelitiannya adalah teks pada cerpen “Bromocorah” dalam perspektif realitas sosial, peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori Konstruksi Realitas Sosial menjelaskan bahwa suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya terdiri dari eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi.

2.1.3.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002:194).

Konstruksi realitas sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Ritzer dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* karya Bungin mengatakan bahwa “dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah faktor yang kreatif dari realitas sosialnya” (2011:5)

Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Karena itu paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis.

Proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Hidayat dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* karya Bungin menjelaskan bahwa:

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (2011:11).

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna, ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Teori ini dirumuskan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme seperti inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan Konstruksi Sosial.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk realitas sosial antara lain:

1. Realitas Sosial Objektif

Suatu kompleksitas definisi realitas gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi individu sebagai fakta.

2. Realitas Sosial Simbolik

Ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita media.

3. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik yang merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.

Luckmann dan Berger meyakini secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri), objektifikasi (interaksi sosial) dan internalisasi (mengidentifikasi). Ketiga proses dialektika yang terjadi akan menambah perkembangan kognitif atau pengetahuan yang baru suatu individu, karena akan telah terjadi pertukaran ide dan gagasan mengenai realitas tersebut, Berger dan Luckmann dalam Konstruksi Sosial Media Massa karya Bungin mengatakan bahwa:

Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dimasyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi (2011:23).

Realitas ini interaksi sangat bervariasi, karena dengan dinamika yang telah terjadi, maka akan memunculkan realitas yang berbeda-beda yakni realitas objektif, simbolis dan realitas subjektif. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi. Intinya adalah konstruksi sosial merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

Realitas memiliki makna ketika realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif, konstruksi sosial realitas merupakan teori yang mengasumsikan sebuah persetujuan berkelanjutan atas makna, karena orang-orang berbagi sebuah

pemahaman mengenai realitas tersebut.

Teori konstruksi realitas sosial, tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dirumuskan sebagai kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori Konstruksi Realitas Sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan objektifikasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektifikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya, secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Berdasarkan pemaparan Teori Konstruksi Realitas Sosial diatas, dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa, Bungin mengemukakan bahwa:

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann adalah proses pada simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder, teori konstruksi realitas Peter L. Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas (2011:193).

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu.

Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, seperti dikatakan oleh Hidayat yang dikutip oleh Bungin dalam Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “manusia adalah pencipta yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya” (2011:5).

Peranan manusia dalam kehidupan adalah hasil kehidupan dengan manusia lainnya, membentuk suatu kesepakatan. Hingga timbul suatu kebutuhan. Maka manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosialnya di sekitar. Sebab manusia saling membutuhkan makhluk yang ada di sekitarnya.

2.1.3.2 Dialektika Berger

Teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, bukan interaksi intersubjektif.

Realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan tunggal dan objektif. Kenyataan atau realitas sosial adalah kenyataan yang berada diluar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, Berger dan Luckmann dalam buku Konsentrasi Sosial Media Massa telah mengatakan bahwa “Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, *eksternalisasi*, *objektifikasi* dan *internalisasi*. Tiga proses ini terjadi di antara

individu satu dengan yang lainnya dalam masyarakat". (2011:193)

Parera mengemukakan pandangannya tentang tiga proses simultan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya Bungin berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga moment simultan. *Pertama* eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua*, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan yang *ketiga*, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. (2011:15)

Proses dialektika konstruksi atas realitas sosial yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dari pemaparan tersebut Berger dan Lucmann memiliki suatu pandangan mengenai eksternalisasi ini yang dikutip Bungin dalam bukunya Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

Produk-produk sosial dari *eksternalisasi* manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa *eksternalisasi* itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. (2011:16)

Bungin mempunyai pendapat terkait dengan pemaparan diatas mengenai bagaimana eksternalisasi ini terjadi yang ditulis olehnya dalam buku dengan judul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya, proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu , maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. (2011:16)

Dari pemaparan tersebut, eksistensi manusia tidak sepenuhnya hanya dalam satu tempat karena dengan tahap eksternalisasi ini, aktivasi manusia tersebut akan terus berjalan seiring dengan penyesuaiannya dengan produk-produk sosial masyarakatnya, karena Bungin telah mengatakan bahwa dalam bukunya Konstruksi Sosial Media Massa yakni :

Keberasaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak, keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas, tahap *eksternalisasi* ini berlangsung ketika produk sosial tercipta didalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) kedalam dunia sosio kulturalnya sebagai bagian produk manusia. (2011:16)

Setelah eksternalisasi maka obyektivasi. Obyektivasi adalah interaksi sosial

dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam objektivikasi ini produk-produk sosial masyarakat memasuki tahapan lembaga atau institusi yang bertujuan untuk membentuk konsensus dari individu-individu pada tahap interaksi, seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann dalam Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

Pada tahap *objektifikasi*, produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan, pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama .
(2011:16)

Tahap objektivasi ini, akan membutuhkan waktu yang lama, karena aktivitas individu tersebut memahami produk-produk sosial masyarakatnya, seperti yang telah diutarakan oleh Bungin dalam bukunya dengan judul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :

Individu melakukan *objektifikasi* terhadap produk sosial, ini baik penciptanya maupun individu lain, kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu, *objektifikasi* bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial , dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta sosial itu. (2011:16)

Tahapan objektivikasi ini merupakan suatu interaksi, maka dalam interaksi ada hal-hal penting yang harus diperhatikan seperti tanda sebagai pemaknaan dalam ruang lingkup interaksi, Berger dan Luckmann mengatakan dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa :

Hal terpenting dalam *objektivikasi* adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia dan sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objektivikasi-objektivikasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif. (2011:17)

Pembuatan tanda-tanda dalam ruang lingkup objektivikasi ini sangat berpengaruh untuk menjadi sebuah jalan untuk menerjemahkan realitas-realitas yang ada. Berger dan Luckmann dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* mengatakan bahwa :

Penandaan (signifikasi) dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan dan dapat didefinisikan sebagai sebuah simbi, dan odus linguistik dengan apa transenden itu dicapai, dapat dinamakan sebuah simbol bahasa, maka pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik terlepas secara maksimal. (2011:17)

Bahasa merupakan alat paling efektif dalam mengobjektivikasi tanda-tanda, karena bahasa digunakan untuk mensignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang sesuai dengan masyarakatnya. Maka dari itu ada yang

disebut dengan “*Objektivikasi Linguistik*”, Bungin menjelaskan mengenai objektivikasi linguistik Berger dan Luckmann dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa :

Objektivikasi Linguistik adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi *objektivikasi linguistik* yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi kompleks. (2011:18)

Proses yang terakhir adalah “*Internalisasi*”, internalisasi adalah individu mengidentivikasi diri di tengah lembaga-lembaha sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

2.1.4 Kerangka Pemikiran

Buku adalah salah satu media massa yang termasuk dalam media cetak. Buku merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan yang dimuat didalam buku merupakan hasil olahan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Hampir di semua tulisan-tulisan yang kita temui di dalamnya merupakan realitas yang bukan realitas sebenarnya. Maksudnya ialah realitas yang disajikan penulis penggambaran akan realitas sosial sebenarnya yang merupakan hasil dari olahan dan konstruksi penulis dan bukan merupakan prosesnya.

Cerpen tersebut berisi tulisan yang dibuat berdasarkan realitas sosial dan dikaji menjadi fiksi yang telah ditemukan oleh penulis dan dituangkan dalam tulisan yang cara penulisannya berdasarkan sudut pandang penulis tetapi tetap sesuai dengan

topik dan tema yang telah dipilih sebelumnya. Namun konstruksi realitas didalam cerpen tersebut bukan hanya didapat berdasar sudut pandang penulis saja tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan di mana penulis tersebut berdiam. Hal itu jugalah yang mendasari beberapa pertimbangan lain yang ikut menentukan realitas dalam cerpen pada buku tersebut. Pemilihan kata dan kalimat yang pas dan sesuailah yang membuat para pembaca tenggelam dan meyakini bahwa fakta yang tertuang di dalam buku memang benar adanya dan terjadi seperti itu. Masyarakat pun yakni pembaca membenarkan hasil dari dekonstruksi media tersebut yakni media cetak berupa buku. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Dengan kata lain masyarakat adalah proses yang terbentuk.

Penelitian yang berjudul **“Analisis Wacana Kritis Terhadap Cerpen “Bromocorah” Karya Mochtar Lubis”** ini peneliti menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hal ini dikarenakan fokus peneliti pada penelitian ini adalah pada salah satu cerpen di buku kumpulan cerpen berjudul Bromocorah. yang tertera pada daftar halaman 7-17. Analisis Wacana Kritis adalah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang berkecenderungan memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Teun A. Van Dijk mengemukakan bahwa Analisis Wacana atau yang juga disebut Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, sosial, dan lain-lainnya (1998).

Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Dijk membaginya kedalam beberapa tingkatan. Pertama adalah struktur makro yang merupakan makna global/umum pada suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Kedua adalah superstruktur, struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka dari suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga adalah struktur mikro yang merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrasa, dan gambar.

Teun A. Van Dijk berpendapat, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks didukung oleh kerangka teks (tema) dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Fokus peneliti dalam penelitian ini ialah terhadap perspektif realitas sosial pada cerpen “Bromocorah” peneliti berusaha menggali makna di balik perspektif tersebut. Tidak hanya mengerti apa isi dari tulisan tersebut tetapi juga elemen yang membentuk teks, kalimat dan proposisi. Selain dapat mengetahui apa yang ditulis oleh penulis tetapi juga dapat mengungkapkan bagaimana penulis mengungkapkan peristiwa kedalam bahasa dan diungkapkan melalui retorika tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi struktur wacana baik dari kata bahkan bahasa yang dipilih. Seperti yang ditabelkan berikut:

Tabel 1.2. Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, Detail, Maksud, pranggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana Pendapat Disampaikan?)	Bentuk kalimat, Koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (2001:228)

2.1.4.1 Analisis Wacana

Analisis wacana adalah studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan. Istilah wacana sendiri dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, komunikasi, sastra dan lain

sebagainya. Dalam pembelajaran, wacana merupakan disiplin ilmu baru yang muncul sekitar tahun 1970-an.

Secara etimologis kata “wacana” atau dalam bahasa Inggris *discourse* berasal dari bahasa Latin, *discurrere* (mengalir ke sana ke mari) dari nominalisasi kata *discursus* (mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi “terlibat dalam sesuatu”, atau memberi informasi tentang sesuatu). Secara terbatas istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana merujuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan (lihat Darma, 2014).

Pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam studi linguistik, analisis wacana merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa atau kalimat semata tanpa keterkaitan di antara unsur tersebut. Brown dan Yule berpendapat dalam buku yang ditulis oleh Darma yang berjudul Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif bahwa:

Para ahli sociolinguistik dalam mendefinisikan wacana terutama memperhatikan struktur interaksi sosial yang akan ditayangkan dalam percakapan dan deskripsi-deskripsi mereka yang dititikberatkan pada ciri-ciri konteks sosial, terutama dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sosiologis (Darma, 2014, hal. 3).

Dari penjelasan di atas Brown dan dan Yule berpendapat dalam buku yang ditulis oleh Darma berjudul Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif bahwa ciri-ciri dan sifat wacana adalah sebagai berikut:

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
5. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental (Darma, 2014, hal. 3).

Darma mengungkapkan pendapatnya dalam buku Analisis Wacana Krisis Multiperspektif terkait makna dari wacana itu sendiri yaitu:

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar bahasa ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat (Darma, 2014, hal. 10).

Analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Dalam linguistik, analisis wacana menunjuk

pada kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat yang memusatkan perhatian pada aras lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan (*grammatical*). Dalam sosiologi, analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Dalam psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Dalam ilmu politik, analisis wacana berujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali-temalnya dengan kekuasaan. Tampak jelas wacana dapat digunakan dalam lapangan kajian apapun, istilah analisis wacana niscaya menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian.

Sejumlah ahli membuat penjelasan mengenai wacana secara beragam, demikian pula apabila mengklasifikasikan sebuah wacana. Darma dalam Analisis Wacana Krisis dalam Multiperspektif mengungkapkan jenis-jenis wacana yang dapat diteliti yaitu:

1. Wacana Naratif

Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa/kejadian, seperti roman, novel, memoar, cerita dalam buku suci yang mengandung ajaran dongeng, biografi, dan autobiografi.

2. Wacana Deskriptif

Wacana deskriptif adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang.

3. Wacana Ekspositoris

Wacana ekspositoris adalah wacana yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami oleh pembaca dengan memberikan penjelasan dan penegasan. Dalam dunia pendidikan, wacana ini bertujuan untuk mengingat apa yang sudah diterangkan dan untuk mentransfer pengetahuan.

4. Wacana Persuasif

Wacana persuasif ialah wacana yang ditujukan untuk menunjukkan, membuktikan dan meyakinkan pembaca.

5. Wacana Argumentatif

Wacana argumentatif adalah wacana yang bertujuan untuk mempertahankan tesis dengan memberikan argumen dan contoh dengan kata lain menggunakan argumentasi. (Darma, 2014, hal. 27-28).

Wacana dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam yakni naratif, deskriptif, ekspositoris, persuasif, dan argumentatif. Namun, masing-masing bentuk itu tidak selalu dapat berdiri sendiri. Dalam sebuah wacana narasi mungkin bisa saja terkandung bentuk deskripsi atau eksposisi. Dalam wacana eksposisi bisa saja ragam suatu wacana lebih didasarkan atas corak yang lebih dominan pada wacana tersebut.

Dalam penerapannya, ada beberapa sudut pandang dalam menganalisis wacana. Perbedaan tersebut didasari atas adanya perbedaan pandangan mengenai bahasa. Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama yaitu *Positivisme-Empiris* yang melihat bahasa sebagai jembatan antara

manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisah antara pemikiran dan realitas.

Pandangan kedua adalah *Konstruktivisme* yang banyak dipengaruhi pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan *Positivisme-Empiris* yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam *konstruktivisme*, bahasa tidak lagi dilihat sebagai penyampaian pernyataan, *konstruktivisme* justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Pandangan ketiga disebut juga sebagai *Pandangan Kritis*. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan *konstruktivisme* yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan juga institusional. Dalam paradigma ini analisis wacana menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam *pandangan kritis* tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar si pembicara. Tetapi merupakan representatif yang berperan dalam membentuk subjek tertentu maupun strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada di dalam setiap proses bahasa. Karena memakai perspektif kritis, maka analisis ini juga disebut Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*).

Buku Analisis Wacana Krisis dalam Multiperspektif yang ditulis oleh Darma, Jack Richard mengungkapkan hal-hal pokok yang harus menjadi perhatian analisis wacana dialog, yaitu aspek: 1) kerjasama partisipan percakapan, 2) tindak tutur, 3) penggalan pasangan percakapan, 4) pembukaan dan penutupan percakapan, 5) pokok pembicaraan, 6) giliran bicara, 7) percakapan lanjutan, 8) unsur tatabahasa percakapan, dan 9) sifat rangkaian percakapan (Darma, 2014)

Analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita dapat mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan. Selain itu analisis wacana mempunyai ciri dari sifat, Syamsuddin telah menguraikan dalam buku Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing di antaranya, adalah:

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*Rule of use*).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*).
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa fungsional (*functional use of language*) (Sobur, 2008, hal. 50).

Jadi, analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan

suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis yang mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.

2.1.4.1.1 Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak analisis wacana kritis yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didaya gunakan dan dipakai secara praktis. Model van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial” (Eriyanto, 2001, hal. 221).

Menurut van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Di sini ada dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial. Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di

sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto, 2001, hal. 222).

Buku Eriyanto, Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto, 2001, hal. 225).

➤ **Teks**

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, *struktur makro*. Ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, *superstruktur*. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, *struktur mikro* adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain.

Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan baru kemudian pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Tema ini akan didukung dengan skematik tertentu. Misalnya dengan menyusun cerita yang mendukung gagasan. Semua teks dipandang van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai sebuah piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu.

Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata dipandang sebagai cara berkomunikasi melainkan sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu elemen dalam teks. Maka struktur teks adalah sebagai berikut:

1). Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “*semantic macrostructure*” (van Dijk, 1985:69). Makrostruktur ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi.

2). Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan semata, di mana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Dengan demikian, latar umumnya dipakai untuk memberi konteks agar suatu peristiwa lebih jelas ketika disampaikan kepada khalayak.

Sedangkan subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar beberapa tokoh. Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang disembunyikan. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

3). Struktur Mikro

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu:

(1). Elemen Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Berikut ini adalah unsur-unsur wacana yang tergolong ke dalam elemen semantik.

a. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks (Eriyanto, 2006, hal. 235).

Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan penulis. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks tersebut.

b. Detil

Elemen wacana detil berhunungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (Eriyanto, 2006, hal. 238). Detil yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan komunikator.

c. Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan detil, hanya saja elemen maksud meliat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

d. Pra-anggapan

Elemen wacana pra-anggapan merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pra-anggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Pra-anggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Seperti dalam suatu demonstrasi mahasiswa. Seseorang yang setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai praanggapan berupa pernyataan “perjuangan mahasiswa menyuarakan hati nurani rakyat”.

Pernyataan ini merupakan suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya.

(2). Elemen Sintaksis

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada di balik kalimat-kalimat dalam berita. Melalui struktur sintaksis, wartawan dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif.

a. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menyatakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini jika diperjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan objek (diterangkan) dan predikat (menerangkan). Bentuk lain adalah dengan pemakaian urutan kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan pemakaian semantik. Yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat ini adalah apakah berita itu memakai bentuk deduktif atau induktif. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat dimana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian mukak, kemudian disusul dengan

keterangan tambahan (khusus). Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan.

b. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Proposisi “demonstrasi mahasiswa” dan “nilai tukar rupiah melemah” adalah dua buah fakta yang bernilai. Dua buah proposisi itu menjadi berhubung sebab-akibat ketika ia dihubungkan dengan kata hubung “mengakibatkan” sehingga kalimatnya menjadi “Demonstrasi” mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah. Dua buah kalimat itu menjadi tidak berhubungan ketika dipakai kata hubung “dan”. Kalimatnya kemudian menjadi “Demonstrasi mahasiswa dan nilai tukar rupiah melemah”. Dalam kalimat ini, antara fakta banyaknya demonstrasi dan nilai tukar rupiah dipandang tidak saling berhubungan, kalimat satu tidak menjelaskan kalimat lain atau menjadi penyebab kalimat lain.

c. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan

“kami” atau “saya” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun, ketika menggunakan kata ganti “kita”, sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tersebut. pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita”(atau“kami”) mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian, yang pada dasarnya merupakan upaya merangkul dan menghilangkan oposisi yang ada.

(3). Elemen Leksikon

Elemen leksikon menyangkut pemilihan diksi. Pemilihan diksi telah diketahui dapat mengeskspresikan idiologi maupun persuai, sebagaimana yang terjadi pada “*terrorist*” dan “*freedomfighter*”. Bagaimana aktor yang sama digambarkan dengan dua diksi yang berbeda berimplikasi pada pemahaman pembaca tentang aktor tersebut.

(4). Elemen Retorik

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, alitersi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “*ideology control*” manakalah sebuah informasi yang kurang baik tentang aktor tertentu dibuat kurang mencolok sementara informasi tentang aktor lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam berita.

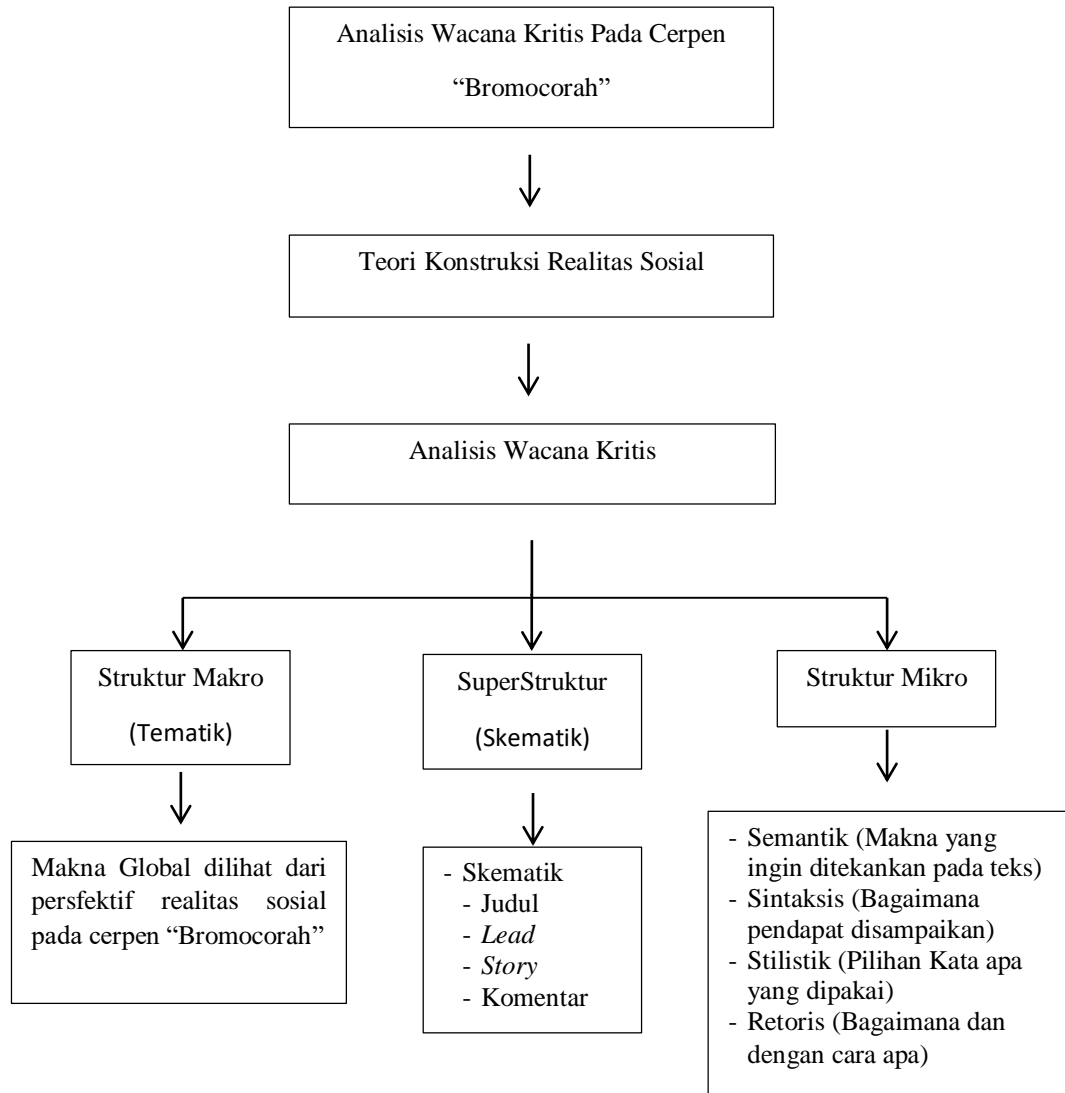
a. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memberikan apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam teks novel elemen grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, untuk mendukung pesan.

b. Metafora

Dalam suatu wacana, penulis tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagian ornamen atau bumbu dari suatu cerita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi pakian oleh penulis secara strategi sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik. Penggunaan ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan ayat suci dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti

